

Yubileum Seabad SSPS di Indonesia: Roh Perempuan dalam Pewartaan

Mari menelusuri kembali di Flores sebagai kapal berwujudkan roh kaum perempuan. Bahwa pulau Flores ini termasuk area novelty 'Pulau Katak' di tengah kepulauan Maluku. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil yang bernama Pulau Katak dan Pulau Katak Kecil. Kepulauan ini termasuk bagian selatan Kepulauan Maluku. Pulau Katak dan Pulau Katak Kecil merupakan dua pulau yang berjarak 100 meter dari Pulau Katak. Di bagian selatan Pulau Katak terdapat dua pulau kecil yang bernama Pulau Katak dan Pulau Katak Kecil. Di bagian selatan Pulau Katak terdapat dua pulau kecil yang bernama Pulau Katak dan Pulau Katak Kecil.

Dr. Fransiska Widyadewi
Ketua LPPM STRIP St. Maria
Ruteng



... dan ...

... dan ...

Wayas Sejarah

Demikianlah, kehadiran mereka ...

Mari menulis memburukkan hasil ...

Dari lalu, para mader melahirkan ...

Selain pendidikan, ...

... dan ...

Pada akhir abad 19, ...

Demikianlah, tanggal 2 November 1916 ...

Suster Wilhelmina Gertrud ...



... dan ...



... dan ...

Re

... dan ...

... dan ...

... dan ...

ROH PEREMPUAN DALAM PEWARTAAN:
YUBILEUM SEABAD SSPS INDONESIA

(Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum – Ketua LPPM STKIP St. Paulus Ruteng)

Misi agama Katolik di Flores sangat kental bernafaskan roh kaum perempuan. Bahwa pulau bunga ini menjadi satu-satunya “Pulau Katolik” di negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, tidaklah terlepas dari peran misionaris dan awam perempuan. Salah satu kongregasi yang berperan besar adalah Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus. Kongregasi yang dikenal dengan nama para suster SSPs (*Servarum Spiritus Sancti*) pada tahun ini merayakan 100 tahun karya mereka di Indonesia. Tulisan ini didedikasikan sebagai ucapan selamat bagi para suster SSPs, perempuan pengabdian Roh Kudus. Hal ini juga menjadi refleksi bagi karya mereka di masa lalu, masa kini dan peluang di masa yang akan datang.

Pada akhir abad 19, Arnoldus Yanssen, pendiri kongregasi SVD, gelisah memikirkan misi. Baginya, pewartaan tidaklah cukup dilakukan oleh kaum laki-laki semata. Roh dan semangat perempuan sangat dibutuhkan bagi karya iman yang lebih menyeluruh. Kegelisahannya ia wujudkan dengan mendirikan kongregasi misi bagi perempuan yang diberi nama SSPs. Ia tidak sendirian, dua perempuan penting biara ini adalah aktor utama berdirinya biara ini yakni Maria Helena Stollenwerk (1852-1900) dan Yosefa Hendrina Stenmanns (1852-1903). Keduanya sejak remaja telah merasakan adanya panggilan dan dorongan ilahi untuk menjadi misionaris religius. Kesadaran dua perempuan ini mempertegas, betapa perempuan adalah subjek penting dalam perjalanan hidup Gereja.

Biara yang didirikan di Steyl Belanda ini tak mau hanya menjadi pelayan di negerinya dan rumahnya sendiri. Sejak kecil dua perempuan pendiri biara ini sudah bercita-cita pergi ke negeri yang jauh untukewartakan kabar gembira Allah. Hal ini bertentangan dengan anggapan umumnya bahwa perempuan hanya bisa berkarya di rumahnya sendiri, di ruang domestik. Semangat melayani di luar lingkungan kecil hidupnya diwariskan kedua pendiri ini kepada para suster SSPs. Semangat inilah yang tertanam di dalam diri setiap anggota biara ini untuk bermisi, hingga jauh ke negeri orang.

Demikianlah, tanggal 3 November 1916, enam orang suster misionaris SSPs berlayar dari Belanda menuju Flores. Kapal Princess Yuliana membawa mereka dari negeri jauh menuju tanah misi yang belum mereka kenal. Keenam perempuan ini tidak gentar. Gelombang laut yang dahsyat, makanan yang terbatas, ancaman pembajak laut dan menjadi sasaran penyerangan musuh di masa Perang Dunia Pertama adalah ancaman dan bahaya nyata perjalanan mereka. Mereka tiba dan menjejakkan kaki seabad lalu, 13 Januari 2017 di Lela, Maumere.

Suster Willibrorda Getrud Boumanns, seorang dari mereka menulis surat ke Belanda bercerita mengenai misi mereka “... *di sini kami menghadapi lahan misi yang luas dan terbuka, pihak penduduk tidak ada penolakan dan pemerintahpun memberi kesempatan besar asal saja ada bantuan tenaga. Saya yakin bahwa perserikatan kita memiliki misi yang menjanjikan keberhasilan di wilayah ini*”. Petikan surat ini memperlihatkan betapa perempuan sangat optimis serta memiliki keyakinan yang tak diragukan dalam usaha pewartaan Gereja.

Demikianlah, kehadiran mereka seabad lalu telah memberi warna pada sejarah misi religius perempuan pada wajah Gereja di Flores. Pada awal mula, kongregasi ini hanya bergerak sekitar wilayah Lela. Awalnya mereka melanjutkan pengelolaan pendidikan yang sudah dirintis oleh para suster Fransiskanes dari Hyethuissen yang pada tahun 1916 meninggalkan Flores untuk berkarya di

Sumatra. Bersama rekannya, suster Willibrorda memprakarsai berdirinya Standar School, mengelola Volk School dan asrama-asrama putri.

Misi mereka membuahkan hasil. Hanya dalam dua tahun pertama, mereka telah memiliki 300 murid putri. Ini tidak hanya berkaitan dengan angka, melainkan oleh karya mereka, perempuan Flores menjadi subjek penting dalam pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi milik kaum laki-laki tetapi mereka telah mendorong dan membuka ruang yang luas bagi perempuan untuk menjadi yang terdidik.

Dari Lela, para suster melebarkan misi ke Lembata, Adonara, Alor, Sumba, dan sampai ke Bima. Dengan ditambahkan sejumlah misionaris baru dari negeri Belanda, jangkauan misi mereka juga makin melebar. Misi mereka dengan perlahan namun pasti berkembang luar biasa hebat ke wilayah barat Pulau Flores, seperti Ngada dan Manggarai. Dengan ini pula semakin banyak perempuan Flores juga mendapat perhatian dalam bidang pendidikan.

Selain pendidikan, pembinaan anak dan generasi muda dan pengelolaan asrama, karya pastoral mereka juga bergerak dalam ranah kesehatan. Klinik kesehatan, rumah sakit, panti jompo, panti asuhan dan panti bagi penyandang cacat di Flores tak jauh dari karya para suster ini. Rumah-rumah sakit pertama di Pulau Bunga ini adalah buah kerja tangan dan spirit Roh Kudus di dalam jiwa mereka.

Siapa tak mengenal Rumah Sakit St. Elisabeth Lela? RS ini pernah menjadi rujukan sangat penting bagi pasien di Flores. Di Manggarai, RS St. Rafael Cancar juga pernah memiliki masa emas karena pelayanan mereka yang luar biasa dedikatif dan professional. Rumah Sakit Damian khusus bagi penderita kusta menjadi rumah berkat bagi mereka yang kerap ditolak masyarakat karena penyakit yang mereka derita. Kini mereka memperluasnya menjadi rumah nyaman bagi para penyandang cacat. Masih banyak lagi klinik lainnya di Flores.

Tentu saja, para suster juga bergerak dalam aneka bidang lainnya. beberapa biara SSpS di Flores cukup vocal dalam perjuangan gender dan upaya mengatasi masalah *human trafficking*. Mereka hadir di dalam kegelisahan masyarakat dalam pencarian akan kebenaran, sabda dan tata dunia yang lebih adil. Di sinilah sangat jelas bagi kita bahwa perempuan telah memberikan sumbangsih nyata dalam pengembangan iman, pendidikan, dan aneka kemajuan lainnya bagi masyarakat Flores. Bahkan tidak hanya di Flores, biara ini juga mengabdikan diri bagi masyarakat Indonesia yang lebih luas, seperti di Jawa, Kalimantan dan Timor.

Seabad karya mereka di Indonesia sudah sepantasnya menjadi seabad pula masyarakat Indonesia mengucapkan selamat dan terima kasih atas jasa dan karya mereka. Tentu saja, usia ini menuntut refleksi yang mendalam bagi para suster SSpS untuk terus menerus merenungkan arti keterlibatan mereka (perempuan) di tengah masyarakat dewasa ini. Tuntutan pelayanan yang lebih professional namun tetap bermartabat dan berhati nurani menjadi catatan penting bagi pengadi Roh Kudus ini. Di samping itu, mereka juga didesak untuk terus bersaing, berbagi dan bergandeng tangan dengan aneka pihak dalam mewujudkan karya pewartaan yang lebih integral di dalam masyarakat dewasa ini. Jangan sampai kebanggaan terbatas pada kenangan sejarah keberhasilan misionaris di masa lampau. Semoga, semangat Roh Kudus, spirit St. Arnoldus Yanssen, Ibu Maria Helena Stollenwerk dan Yosefa Hendrina Stenmanns terus menjadi dasar bagi para suster terus menjadi dasar pencarian kebenaran dalam karya yang lebih bermakna. *Vivat Deus Unus et Trinus Cordibus Notris et in Cordibus Hominum.*

